

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***1. Latar Belakang dan Masalah***

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, tanpa adanya bahasa seseorang tidak akan bisa berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa berperan penting bagi manusia, karena itu setiap manusia harus memiliki bahasa, tanpa adanya bahasa komunikasi tidak akan lancar. Menurut Kridaklaksana (2008:24) “Bahasa adalah (1) sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; (2) variasi bahasa; (3) tipe bahasa; (4) alat komunikasi”. Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan.

Bahasa secara umum dapat dipahami sebagai alat komunikasi verbal yang mampu membedakan bahasa dengan alat-alat komunikasi lainnya. Chaer (2007:61) menyatakan, “Bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu, sangat beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam-pula. berdasarkan penuturnya, kita mengenal adanya dialek-dialek baik dialek regional maupun dialek social”. Lalu berdasarkan penggunaannya kita mengenal adanya ragam-ragam bahasa, seperti ragam jurnalistik, ragam sastra, ragam ilmiah dan sebagiannya. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki berbagai ragam bahasa.

Salah satunya adalah ragam bahasa daerah. Ragam bahasa daerah merupakan alat komunikasi sebagian besar masyarakat pedesaan. Bahasa daerah biasanya dipakai di rumah sebagai bahasa ibu, dan digunakan dalam komunikasi antar keluarga. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah multilingual. Depdiknas (2008:116) menyatakan, “Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah bahasa suku bangsa seperti, Batak, Jawa, Sunda”. Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa Melayu juga termasuk ke dalam bahasa daerah.

Komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia mengutamakan bahasa dengan kelompok dari rumpun atau golongan bahasa itu sebagaimana diterapkan oleh Chaer (2007:61) “Orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya, dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, tetapi menggunakan bahasa pertama sebagai bahasa ibu”. Hal inilah yang terjadi di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.

Abdulrahman (2002:13) menyatakan,

Desa Muara kelantan merupakan salah satu Desa dari Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak di Provinsi Riau dengan luas 225 Km<sup>2</sup> dengan topografi daratan. Desa Muara kelantan terletak di dalam wilayah Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak Provinsi Riau dimana sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lubuk Jering dan Desa Olak Kecamatan Sungai Mandau, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teluk Lancang Kecamatan Sungai Mandau, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai mandau, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Bungkal Kecamatan Sungai Mandau.

Jadi, dapat dikatakan bahwa Desa Muara Kelantan masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa pertama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Akan, tetapi dengan adanya para pendatang yang mengadu nasib disana, secara tidak langsung mempengaruhi bahasa keasliannya. Sebab Kecamatan Sungai Mandau ini merupakan kecamatan baru yang berkembang, sehingga menjadi tempat strategis bagi pendatang mencari kerja. Salah satunya yang paling mempengaruhi adalah berubahnya keaslian dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.

Menurut Kridaklaksana (2001:42) “Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya”. Ferguson dan Gumpers (dalam Faizah 2008:124) menyatakan, “Dialek adalah variasi-variasi bahasa yang timbul karena adanya perbedaan-perbedaan daerah atau letak geografis”. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa adalah (1) latar belakang geografi dan sosial penutur; (2) medium yang digunakan; (3) pokok pembicaraan. Dialek suatu bahasa dapat dijumpai hampir pada semua daerah di Indonesia yang beraneka ragam.

Setiap daerah yang ada di wilayah Nusantara ini mempunyai bahasa tersendiri dengan dialek beragam pula. Chaer (2010:63) “Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlah relatif yang berbeda pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu”. Selain itu Kridaklaksana (2008:48) “Dialek regional adalah dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat”. Negara Indonesia memiliki ragam bahasa daerah yang berbeda termasuk di dalamnya Desa Muara Kelantan. Dialek Desa Muara

Kelantan dituturkan oleh masyarakat Desa Muara Kelantan dalam berinteraksi sehari-hari dan letak geografisnya berada di Provinsi Riau.

Bahasa Melayu Riau dialek Desa Muara Kelantan ini merupakan bahasa perhubungan masyarakat Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau. Masyarakat Desa Muara Kelantan menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup pemakaian bahasa Melayu Riau dialek Desa Muara Kelantan meliputi lingkungan yang cukup luas, termasuk semua tempat dan situasi, mulai dari lingkungan pendatang, agama, adat istiadat, sampai dengan lingkungan pekerjaan. Penggunaan bahasa ini dilakukan di lingkungan formal, seperti di kantin, di pasar, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Ramlan (2001:32) “Morfem terikat adalah satuan gramatikal yang dalam suatu tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatikal selalu melekat pada satuan lain”. Morfem dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang terkecil yang memiliki makna jika digabungkan dengan morfem lain. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Muara Kelantan dalam berinteraksi juga memiliki morfem yaitu, morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri, tanpa digabungkan dengan morfem lain yang bisa digunakan dalam pertuturan. Morfem terikat merupakan morfem yang tidak bisa berdiri sendiri, harus digabungkan dengan morfem lain baru memiliki arti dan makna.

Berdasarkan dasar pemikiran dan gejala-gejala yang dikemukakan, bahasa Melayu Riau dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak ini mulai sulit untuk dipertahankan, karena kurangnya konsisiten penutur aslinya dalam mempertahankan keaslian bahasanya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bahasa Melayu Riau dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dapat menghambat perkembangan atau menghalangi bahasa Melayu Riau dialek desa Muara Kelantan tersebut dipengaruhi oleh bahasa lain karena sifat dari bahasa itu sendiri bersifat dinamis. Artinya, setiap bahasa akan mengalami perkembangan atau perubahan pada setiap masanya. Jadi, penelitian ini hanya bersifat mendokumentasikan morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.

Penulis tertarik memilih judul penelitian ini karena menurut penulis bahasa Melayu Riau dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak ini belum dikenal oleh masyarakat luas dan belum adanya penelitian yang meneliti bahasa Melayu Riau dialek desa Muara Kelantan, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bahasa Desa Muara Kelantan karena memiliki perbedaan bahasa dengan dialek-dialek digunakan oleh masyarakat luas sehingga pada saat berbicara dapat dilihat dengan jelas bentuk bahasa dan intonasi cara berbicara dan kata dalam pertuturan yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Contoh morfem bahasa Melayu Riau dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai

Mandau Kabupaten Siak :[manulih] ‘menulis’. [mambagi] ‘membagi’. Penulis merasa tertarik untuk meneliti morfem dari segi prefiks, infiks, sufiks dan konfiks karena penulis ingin mengetahui banyaknya penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Muara Kelantan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. *Pertama* dilakukan Yulia Fitriana, pada tahun 2014 dengan judul “Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Sungai Tolang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”. Masalah yang diangkat adalah (1) Bagaimanakah morfem terikat yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Sungai Tolang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar?, (2) Apakah makna morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek Sungai Tolang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar?. Tujuannya yaitu (1) untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis morfem bahasa Melayu Riau dialek Sungai Tolang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, (2) untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis makna morfem bahasa Melayu Riau dialek Sungai Tolang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan adalah teori Ramlan (2001), Chaer (2008).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan Yulia Fitriana diketahui bahwa terdapat morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek Sungai Tolang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar yaitu (1) prefiks {meN-}, {be-}, {di-}, {te-}, {peN-}, {pe-}, {se-}, {per-},

{ke-}, (2) Infiks {-em-}, {-el-}, (3) Sufiks {-i}, {-kan}, {-an}, (4) Simulfiks {ke-an}, {pe-an}, {be-an}, {per-an}, dan masing-masing memiliki makna. Persamaan yaitu sama-sama meneliti morfem terikat. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya meneliti bahasa Melayu Riau dialek Sungai Tolang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar sedangkan peneliti meneliti tentang bahasa Melayu Riau dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.

Penelitian yang *kedua*, oleh Rahmatang pada tahun 2015 dengan judul “Morfem Terikat Bahasa Bugis Dialek Bone Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir”. Masalahnya dalam penelitian ini adalah (1) Morfem terikat apa saja yang terdapat dalam bahasa Bugis dialek Bone Desa Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir?, (2) Apa saja makna morfem terikat yang terdapat dalam bahasa Bugis dialek Bone Desa Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir?. Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi tentang morfem terikat yang terdapat dalam bahasa Bugis dialek Bone Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Teori penelitian ini menggunakan teori Ramlan (2009).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan Rahmatang adalah di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir memiliki morfem terikat dan makna morfem terikat yang mencakup (1) prefiks (awalan), {meN}, {ber}, {di-}, {ter-}, {pe-}, {se-}, {ke}, (2) infiks (sisipan) {em-}, {-er}, (3) sufiks (akhiran) {-i}, {kan}, (4) konfiks (awal dan

akhiran, {peN-an}, semua morfem terikatnya memiliki makna. Persamannya yaitu sama-sama meneliti morfem terikat. Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir sedangkan penulis di Desa Muara Kelantan Sungai Mandau Kabupaten Siak.

Penelitian yang *ketiga*, oleh Delinawati pada tahun 2012 dengan judul “Morfem Bahasa Melayu Riau Dialek Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”. Masalahnya adalah (1) morfem apa sajakah yang terdapat di dalam bahasa Melayu Riau dialek Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi; (2) bagaimanakah alomorf morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian untuk mengumpulkan informasi dan menginformasikan tentang morfem yang ada di dalam bahasa Melayu Riau dialek Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Teori yang digunakan Ramlan (1987), Chaer (2003).

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa prefiks terdiri dari bahasa Melayu Riau dialek Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi /ba-/, /di-/, /ta-/, /pa-/, sa-/, /ka-/. Infiksnya terdiri dari /-al-/, /-am-/, /-ar-/, konfiks terdiri dari /ka-an/, /pa-an/, /ba-an/ dan alomorf morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang terdapat dalam morfem {di-}, {man}, {ba-}, {ta-}, {pa-}, {sa-}, dan {par-} disimpulkan bahwa bahasa



Melayu Riau dialek Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi memiliki morfem terikat dan mempunyai bentuk alomorf morfem terikat. Persamaan penelitian penulis dengan Delinawati yaitu sama-sama meneliti morfem. Perbedaannya penulis meneliti di Desa Muara Kelantan Sungai Mandau Kabupaten Siak sedangkan Delinawati di Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian yang *keempat*, oleh Muzaima pada tahun 2017 dengan judul “Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”. Masalahnya adalah (1) apa sajakah bentuk morfem terikat yang terdapat di dalam bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu ?, (2) bagaimanakah alomorf morfem terikat yang terdapat di dalam bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu ?, (3) apa makna morfem terikat yang terdapat di dalam bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.

Tujuan penelitian untuk (1) untuk mendeskripsikan secara sistematis dan terperinci mengenai morfem terikat yang terdapat di dalam bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, (2) untuk mendeskripsikan alomorf morfem terikat yang terdapat di dalam bahasa Melayu Riau dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, (3) untuk mengetahui makna morfem terikat yang terdapat di dalam bahasa Melayu Riau dialek

Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Teori yang digunakan Ramlan (2010), Chaer (2008), (Alwi, dkk (2003). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat morfem terikat prefiks /ba-/, /ta-/, /pan-/, /pa-/, /sa-/, /pa-/, /ka-/. Infiksnya terdiri dari -am/, /-ar/. Konfiks terdiri dari /ka-an/, /pa-an/, /ba-an/ dan {di-}, {man}, {ba}, {ta}, dan {sa} disimpulkan bahwa bahasa Melayu Riau Dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu memiliki morfem terikat dan mempunyai bentuk alomorf dan makna morfem terikat. Persamaan penelitian penulis dengan Muzaima yayu sama-sama meneliti morfem terikat. Perbedaannya penulis meneliti di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak sedangkan Muzaima di Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.

Adapun jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah jurnal yang dilakukan Yani Paryono, dengan judul jurnalnya “Morfonomik Bahasa Jawa Dialek Banyumas” (Vol. 1 No. 2, ISSN 12301-6405, Agustus 2013) penelitian dari Mahasiswa Balai Bahasa Surabaya. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah morfonomik bahasa Jawa Dialek Banyumas pada afiksasi?, (2) Bagaimanakah morfonomik bahasa Jawa Dialek Banyumas pada proses modifikasi intern?. Yani Paryono, menggunakan teori Adipitoyo. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian Yani Prayono, dengan penelitian penulis

sama-sama meneliti morfofonemik, perbedaannya terdapat pada objeknya. Yeni Prayono, meneliti Bahasa Jawa dialek Banyumas, sedangkan penulis Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.

Jurnal yang kedua, oleh Mawerda Wahyuni dengan judul jurnalnya “Analisis Morfem Bebas Dan Morfem Terikat Bahasa Melayu Dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga” (Vol. 16, ISSN 2554-3664, Agustus 2016) Penelitian Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang. Masalah yang diteliti adalah (1) Morfem bebas apa saja yang terdapat dalam tuturan masyarakat dalam bahasa Melayu dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga ?, (2) Morfem terikat apa saja yang terdapat dalam tuturan masyarakat dalam bahasa Melayu dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga ?. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan menganalisis morfem bebas yang terdapat dalam tuturan masyarakat dalam bahasa Melayu dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga; (2) untuk mengetahui dan menganalisis morfem terikat yang terdapat dalam tuturan masyarakat dalam bahasa Melayu dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. Teori yang digunakan Abdul Chaer. Metode penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan Mawerda Wahyuni dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang morfem, perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya

penulis meneliti dialek di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak sedangkan Mawerdah dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga.

Jurnal yang ketiga, oleh Zulfika Harlina dengan judulnya “Analisis Morfem Bebas dan Morfem Terikat Sub Dialek Melayu Pancur Kabupaten Lingga” (Vol. 3, No.15, ISSN 1979-8256, Desember 2015) enelitian Jurusan Pendidikan Bahasa dab Ssatra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmi Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah morfem bebas dan morfem terikat sub dialek Melayu Pancur Kabipaten Lingga?. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan dan melestarikan sub dialek Melayu Pancur Kabipaten Lingga. Teori yang digunakan Abdul Chaer. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan interview bebas. Penelitian yang dilakukan Zulfika Harlina dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang morfem, perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya penulis meneliti dialek di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak sedangkan Zulfika sub dialek Melayu Pancur Kabupaten Lingga.

Jurnal yang keempat, oleh Nuratman dengan judul jurnalnya “Perbandingan Morfem Terikat Bahasa Indonesia dengan Morfem Terikat Bahasa Melayu Subdialek Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga” (Vol. 2, ISSN 2337-3235, Agustus 2015). Penelitian Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra iNdonesia, Fakultas

Keguruan dan Ilmi Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.. Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimanakah perbandingan morfem terikat bahasa Indonesia dengan morfem terikat bahasa Melayu subdialek Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang terdapat antara morfem terikat bahasa Indonesia dengan morfem terikat bahasa Melayu subdialek Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. Teori yang digunakan Alwi, dkk. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan teknik penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan Nuratman dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang morfem, perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya penulis meneliti dialek di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak sedangkan Nuratman Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga.

Penelitian ini sangat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis, dapat memberikan pengetahuan mengenai morfem terikat dalam bahasa khususnya, tentang morfologi pada umumnya. Adapun manfaat secara praktis dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian tentang morfem terikat. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya.

## **1.2 Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dapatlah diformulasikan atau dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prefiks morfem terikat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak ?
2. Bagaimanakah infiks morfem terikat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak ?
3. Bagaimanakah sufiks morfem terikat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak ?
4. Bagaimanakah konfiks morfem terikat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak ?

## 2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan dan menyimpulkan prefiks morfem terikat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.
2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan dan menyimpulkan infiks morfem terikat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.
3. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan dan menyimpulkan sufiks morfem terikat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.

4. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan dan menyimpulkan konfiks morfem terikat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.

### ***3. Ruang Lingkup Penelitian***

#### **3.1 Ruang Lingkup**

Penelitian yang berjudul “Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak” ini termasuk kajian lingkup linguistik bidang morfologi aspek morfem terikat. Ramlan (2001:23) menyatakan, “Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan”. Penelitian ini mencakup (1) prefiks, (2) sufiks, (3) infiks, (4) konfiks.

#### **3.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup penelitian tentang Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak penulis tidak membatasi masalah, karena penulis sanggup mengkaji morfem terikat meliputi: (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, (4) konfiks.

#### **3.3 Penjelasan Istilah**

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian:

1. Morfem yang dimaksudkan adalah satuan paling kecil yang diselidiki morfologi, sedangkan yang paling besar berupa kata (Ramlan, 2001:23).
2. Morfem terikat yang dimaksud adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan (Chaer, 2008:17).
3. Bahasa yang dimaksud adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32).
4. Dialek yang dimaksud adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (Kridaklaksana, 2008:48).
5. Bahasa Melayu Riau dialek Muara Kelantan yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak sebagai bahasa daerah.
6. Kecamatan Sungai Mandau yang dimaksud adalah sebuah kecamatan yang terletak di kabupaten Siak, yang memiliki 9 desa, yaitu: Desa Bencah Umbai, Lubuk Jering, Lubuk Umbut, Muara Bungkal, Muara Kelantan, Olak, Sungai Selodang, Tasik Betung, dan Teluk Lancang.
7. Kabupaten Siak yang dimaksud adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia.



## ***4. Anggapan Dasar dan Teori***

### **4.1 Anggapan Dasar**

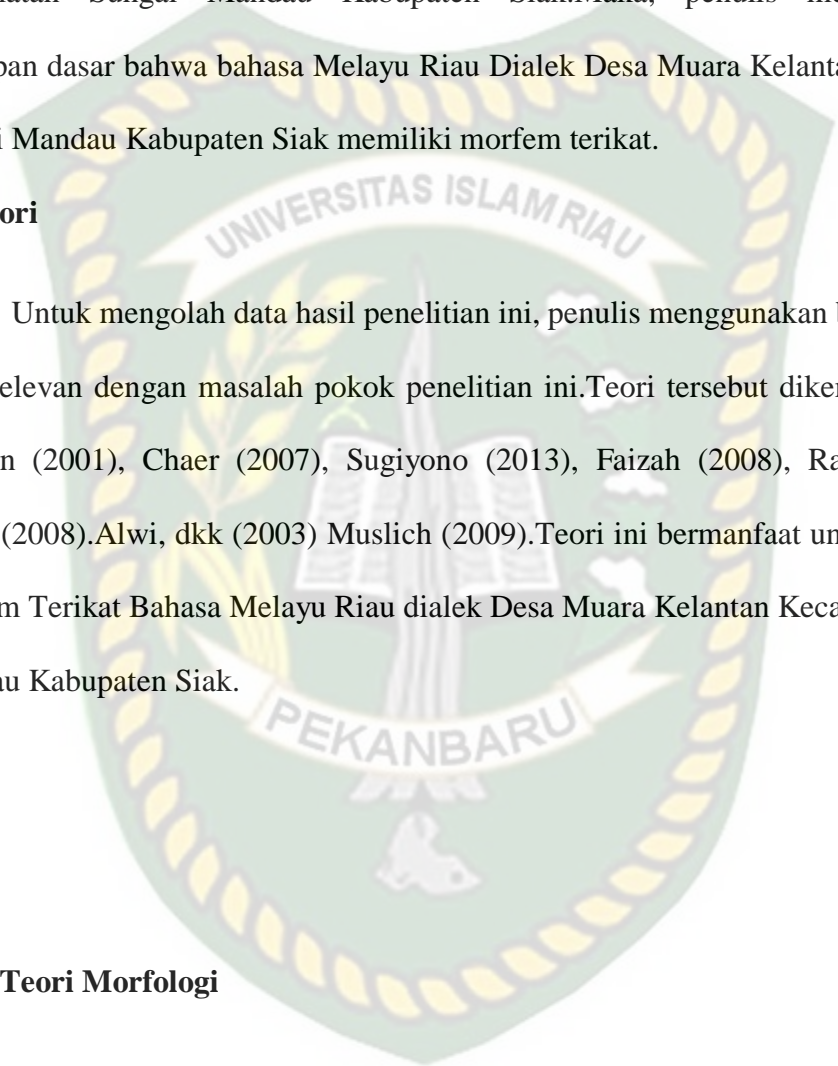
Setelah penulis mengamati dialek bahasa Melayu Riau Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Maka, penulis mengungkapkan anggapan dasar bahwa bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak memiliki morfem terikat.

### **4.2 Teori**

Untuk mengolah data hasil penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Teori tersebut dikemukakan oleh Ramlan (2001), Chaer (2007), Sugiyono (2013), Faizah (2008), Ramlan (2009), Chaer (2008). Alwi, dkk (2003) Muslich (2009). Teori ini bermanfaat untuk penelitian Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.

#### **4.2.1 Teori Morfologi**

Morfologi merupakan gabungan dari *morphe* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Morfologi merupakan ilmu tentang bentuk (ilmu bahasa). Ramlan (2009: 21) menyatakan sebagai berikut:



Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan kata yang mempelajari seluk-beluk bentuk bahasa kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Morfologi mempelajari perubahan-perubahan bentuk kata menyebabkan adanya perubahan golongan dari arti kata. Hal ini senada dengan pendapat Ramlan (2001:121) yang menyatakan, “Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik”. Jadi, dapat dikatakan morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

#### 4.2.2 Morfem

Setiap bentuk tunggal, baik termasuk golongan satuan bebas, maupun satuan terikat merupakan satu morfem. Satuan-satuan *rumah, sepeda, jalan, ber-, meN-, d-, maha-, juang-, lah-* dan sebagiannya masing-masing merupakan satu morfem. Satuan *bersepeda*, terdiri dari dua morfem, ialah morfem *ber-*, dan morfem *sepeda*; *satuan bersepeda ke luar kota* terdiri dari lima morfem, ialah *ber-, se-peda, ke luar dan kota*. Jadi, yang dimaksud dengan morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 2001:32).

Banyak morfem yang hanya mempunyai satu struktur fonologik, misalnya morfem baca yang fonem-fonemnya, banyaknya fonem serta urutan fonemnya selalu

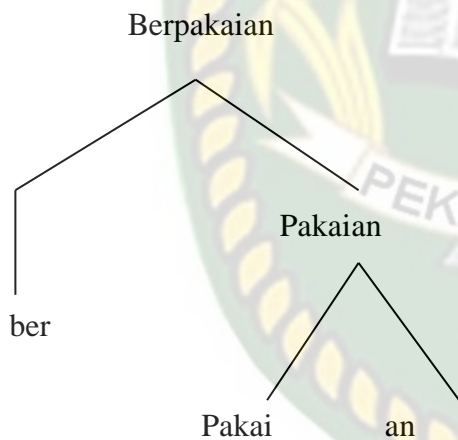
demikian, ialah terdiri dari empat fonem, ialah /b, a, c dan a/ dengan urutan fonem: /b/ di muka sekali, diikuti /a/, diikuti /c/, diikuti /a/. Morfem yang mempunyai beberapa stuktur fonologik. Misalnya, morfem *meN-* yang mempunyai struktur fonologik *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*, misalnya pada *membawa*, *mendatang*, *menyuruh*, *menggali*, *mengebom*, dan *melerai*. Bentuk-bentuk *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*, itu masing-masing disebut morf, yang semuanya merupakan alomorf dari morfem *meN-*. Demikianlah morfem *meN-* mempunyai morf-morf *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*, sebagai alomorfnya. Sebagai contoh lain morfem *ber-*. Morfem ini terdiri dari morf *ber-*, misalnya pada *berjalan*, morf *be-* misalnya pada *bekerja*, dan morf *bel-* pada *belajar*. Morf *ber-*, *be-*, dan *bel-*, ketiganya merupakan alomorf morfem *ber-*. Jadi, dapat dikatakan bahwa morfem *meN-* memiliki lebih dari struktur fonologik.

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti 'satuan' itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak makna. Jadi, dapat disimpulkan satuan bahasa merupakan komposit antara bentuk dan makna. Oleh, karena itu untuk menetapkan sebuah bentuk adalah morfem atau bukan di dasarkan pada kriteria bentuk dan makna itu. Morfem adalah bentuk yang sama, yang terdapat berulang-ulang dalam satuan bentuk yang lain. Ramlan (2009:44) menyatakan "Dalam hirarki bahasa dengan deretan morfologik dapat ditentukan bahwa suatu satuan, misalnya *terjauh*, terdiri dari dua morfem, ialah *ter-* dan *jauh*; *berpakaian* terdiri dari tiga morfem, ialah *ber-*, *pakai*, dan –

*an;berperikemanusiaan* terdiri dari empat morfem, ialah *ber-peri, ke-an* dan *manusia*”.

Morfem yang menjadi unsur daripada satuan yang lebih besar itu sekaligus dalam satu deretan membentuk satuan. Demikian halnya pada *terjauh*, tetapi tidak demikian halnya pada *berpakaian*. Pada *berpakaian* morfem *-an* melekat dahulu pada morfem *pa-kai*, menjadi *pakaian*, kemudian baru morfem *ber-* melekat padanya menjadi *berpakaian*. Dengan kata lain, unsur yang langsung membentuk kata *berpakaian* bukannya *ber-*, *pakai* dan *-an*, melainkan *ber-* dan *pakaian*. Selanjutnya *pakaian* terdiri dari unsur yang langsung membentuknya, ialah *pakai* dan *-an*.

Diagramnya sebagai berikut:



Jadi, dapat dikatakan bahwa satuan-satuan gramatik, kecuali morfem, terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil melalui satuan hirarki.

Ramlan (2001:37) mengemukakan beberapa prinsip yang bersifat saling untuk melengkapi untuk memudahkan pengenalan morfem, yaitu:

### **Prinsip 1**

Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik dan arti atau makna yang sama merupakan satu morfem. Satuan *baju* dalam *berbaju, menjahit baju, baju biru, baju batik*, merupakan satu morfem karena satuan itu memiliki struktur fonologik dan arti yang sama. Demikian pula satuan *baca* dalam *membaca, dibaca, membacakan dibacakan, pembaca, pembacaan, terbaca, bacaan, ruang baca; satuan di-dalam dipukul, disuruh, ditulis, diambil, ddibuat*, dan sebagainya.

### **Prinsip 2**

Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda merupakan suatu morfem apabila satuan-satuan itu mempunyai arti dan makna yang sama, dan perbedaan struktur fonologiknya dapat dijelaskan secara fonologik. Satuan-satuan *mem-, men-, meny-, meng-, mence-, dan me-*, misalnya pada kata *membawa, mendukung, menyuruh, menggali, mengebom, dan melerai*, mempunyai makna yang sama, ialah menyatakan 'tindakan aktif'; struktur fonologiknya sangat berbeda.

### **Prinsip 3**

Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda, sekalipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologik, masih dapat dianggap satu morfem apabila mempunyai arti atau makna yang sama, dan mempunyai distribusi komplementer.

#### Prinsip 4

Apabila dalam deretan struktur, suatu satuan yang berparalel dengan suatu kekosongan, maka kekosongan itu merupakan morfem, ialah yang disebut morfem zero. Misalnya dalam bahasa Indonesia dapat deretan struktur sebagai berikut:

- (1) Ia membeli sepeda
- (2) Ia menjahit baju
- (3) Ia membaca buku
- (4) Ia menulis surat
- (5) Ia memakan roti
- (6) Ia minum es

Kalimat itu semuanya berstruktur SPO, maksudnya S, atau subjek ada dimuka, diikuti P atau prediket, diikuti atau objek. Prediketnya berupa kata verbal yang transitif. Pada kalimat 1, 2, 3 dan 4 kata verbal yang transitif ditandai oleh adanya *meN*, sedangkan pada kalimat 5 dan 6 kata yang verbal transitif itu ditandai oleh kekosongan. Ialah tak adanya *meN*- maka kekosongan itu merupakan morfem yang disebut morfem zero.

### Prinsip 5

Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang sama mungkin merupakan suatu morfem, mungkin pula merupakan morfem yang berbeda. Apabila satuan yang mempunyai struktur fonologik yang sama itu berbeda artinya, tentu saja merupakan morfem yang berbeda. Misalnya pada kata *buku* dalam *buku tebu*, yang berarti 'sendi'. Kedua kata *buku* merupakan morfem yang berbeda. Karena artinya berbeda, sekalipun mempunyai struktur fonologik yang sama.

### Prinsip 6

Satuan-satuan yang dapat dipisahkan merupakan morfem. Misalnya disamping bersandar dapat sandaran. Jelas bahwa bersandar terlebih dari satuan *ber-* dan *sandar*, dan satuan terdiri dari sandaran terlebih dari sandar dan *-an* maka *ber*, *sandar*, dan *an* masing-masing merupakan morfem sendiri-sendiri. Contoh lain, misalnya di samping *menduduki*, terdapat *di-duduki*, *mendudukkan*, *didudukkan*, *penduduk* dan *kedudukan*. Di samping itu terdapat pula kata *duduk*.

Menurut Alwi, dkk, (2003:28-29), "Morfem adalah suatu kata yang dapat dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil, yang kemudian dapat dipotong lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi sampai ke bentuk yang tidak mempunyai makna".

Contoh: Kata *memperbesar*, misalnya dapat dipotong sebagai berikut:

*mem-perbesar*

*per-besar*

Jika *besar* dipotong lagi, maka *be-* dan *-sar* masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti *mem-*, *per-*, dan *besar* disebut alomorf. Morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti *besar*, dinamakan morfem bebas, sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti *mem-*, dan *per-*, dinamakan morfem terikat. Jadi, dapat dikatakan bahwa contoh *memperbesar* di atas adalah satu kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni dua morfem terikat *mem-* dan *-per* dan satu morfem yang satu kata.

Faizah (2008:51) menyatakan, “Morfem adalah satuan bentuk terkecil yang dapat membedakan makna dan atau mempunyai makna. Wujud morfem dapat berupa imbuhan, klitika, partikel dan kata dasar (misalnya *-an*, *-lah*, *-kah*, *bawa*)”. Untuk dapat membedakan morfem sebagai pembeda makna dapat dilakukan dengan menggabungkan morfem itu dengan kata yang mempunyai arti leksikal. Misalnya: Morfem *-an*, *-di*, *me*, *ter*, *-lah*, jika digabungkan dengan kata *makan*, dapat membentuk kata *makanan*, *dimakan*, *memakan*, *termakan*, *makanlah* yang mempunyai makna baru yang berbeda dengan makna kata *makan*.

Menurut bentuk dan maknanya, Faizah (2008:52) membedakan morfem atas dua macam:

1. Morfem bebas, yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri dari segi makna tanpa harus dihubungkan dengan morfem yang lain. Semua kata dasar tergolong sebagai morfem bebas.



2. Morfem terikat, yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dari segi makna., yang makna morfem terikat baru jelas setelah morfem itu dihubungkan dengan morfem yang lain. Semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta kombinasi awalan dan akhiran) tergolong sebagai morfem terikat.

#### 4.2.3 Morfem Terikat

Dalam bahasa Indonesia afiks morfem dasar termasuk dalam morfem terikat. Menurut Chaer (2008:17) “Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem yang lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan”. Hal ini senada dengan pendapat Alwi, dkk(2003:29) yang mengatakan “Morfem terikat adalah morfem yang melekat pada bentuk lain”.

Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Morfem terikat dapat juga berupa morfem dasar, seperti {*henti*}, {*juang*}, dan {*geletak*}. Untuk dapat digunakan ketiga morfem ini harus diberi afiks atau digabung dengan morfem lain. Misalnya {*juang*} menjadi *berjuang*, *pejuang*, dan *daya juang*; *henti* harus digabung dulu dengan afiks tertentu seperti menjadi *berhenti*, *perhentian* dan *menghentikan*; dan *geletak* harus diberi imbuhan dulu, misalnya menjadi *tergeletak*, dan *menggeletak*

Menurut Ramlan (2001:56) “Morfem terikat adalah satuan gramatikal yang dalam suatu tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain”. Kemudian Faizah (2008:52) juga menjelaskan bahwa

“Morfem terikat yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dari segi makna”. Makna morfem terikat baru jelas setelah morfem ini dihubungkan dengan morfem yang lain. Semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta kombinasi akhiran) tergolong sebagai morfem terikat. Selain itu, unsur-unsur kecil seperti partikel *-ku*, *-lah*, *-kah*, dan bentuk lain yang tidak dapat berdiri sendiri, juga tergolong sebagai morfem terikat”.

Menurut Poerwadi, dkk (2003:11) “Morfem terikat adalah bentuk linguistik yang secara distributif tidak pernah dapat berdiri sendiri sebagai kata”. Jadi, dapat dikatakan bahwa morfem terikat membutuhkan, tidak dapat berdiri sendiri, baik dalam kedudukannya sebagai kalimat maupun sebagai kata yang menjadi unsur pembentuk kalimat. Alwi, dkk.(2003:29) menyatakan “Morfem terikat adalah morfem yang melekat pada bentuk lain”. Morfem terikat terdiri atas:

### 1. Prefiks

Prefiks merupakan suatu afiks yang terletak pada awalan dan kata dasar. Ramlan (2001:58) menyatakan “Afiks-afiks yang terletak di lajur paling depan disebut prefiks karena selalu melekat di depan bentuk dasar”. Menurut Verhaar (2006:108) “Bentuk prefiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia, terdiri dari prefiks {men-}, {pen-}, {ke-}, {se-}, {ber-}, {memper-}”.

a. Di antara prefiks Indonesia ada {men-} seperti dalam *:mendapat*, *mencuri*, *menyalak*, *melintang*, *merintis*, *mengubah*, *menantang*, dan lain sebagainya.

Contoh ini memperlihatkan juga berbagai alomorf-alomorf dari morfem prefiks {men-} tersebut.

b. Ada pula prefiks {pen-} seperti dalam *pengurus, pamarah, penterjemah, pencipta*, dan *penyatu*. Prefiks {ke-} ada dalam kata seperti *kedua, ketiga*; prefiks {se} seperti dalam *setinggi, sesuai*; {ber-} seperti dalam *berjuang, belajar*; {memper-} seperti dalam *memperbanyak* atau *memperkuat*.

Putrayasa (2010:7) menyatakan, “Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar yaitu, prefiks meN-, ber-, ter-, peN-, per-, se- ”.

#### 1. Prefiks meN-

Dalam pembentukan kata, prefiks meN- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. N (kapital) pada prefiks meN- tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Prefiks meN- dapat berubah menjadi me-, mem-, men-, meny-, meng-, menge-. Keenam bentuk perubahan prefiks meN- tersebut disebut alomorf dari prefiks meN-.

Contoh :

meN- + ambil	mengambil
meN + ikat	mengikat
meN- + latih	melatih
meN- + makan	memakan
meN- + datang	mendatang

## 2. Prefiks ber-

Prefiks ber- juga dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks ber- dilekatkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah be-, ber-, dan bel-.

Contoh:

ber- + ranting	beranting
ber- + rantai	berantai
ber- + main	bermain
ber- + ajar	belajar

## 3. Prefik ter-

Prefiks ter- mempunyai alomorf ter- dan tel- hanya terjadi pada kata-kata tertentu seperti telanjur dan telentang. Misalnya, *terbangun, terpijak, teringat*.

## 4. Prefiks peN-

Prefiks peN- juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Prefiks peN- dapat berubah menjadi pe-, pen-, pem, peng-, peny-, dan penge-. Keenam bentuk tersebut merupakan alomorf dari prefiks peN-.

Contoh:

peN- + ambil	pengambil
peN- + ikat	pengikat

peN- + nyanyi	penyanyi
peN- + bantu	pembantu
peN- + rem	pengerem

#### 5. Prefiks per-

Prefiks per- sangat berkaitan dengan prefiks ber-.Jika kata kerjanya berawalan ber- dan tidak pernah ditemukan dalam bentuk meN-, kata bendanya menjadi per-.Selain membentuk kata benda, prefiks per- juga berfungsi membentuk kata kerja kausatif.Misalnya, *perbesar, perkecil, percantik*.

#### 6. Prefiks ke-

Prefiks ke- tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar. Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara ke- sebagai prefiks dan ke- sebagai kata depan. Ke- sebagai kata depan kedudukannya sama dengan kata depan *di* dan *dari*.oleh karena itu, kata depan penulisannya selalu dipisahkan. Misalnya, *ketua, kehendak, kekasih*,

## 2. Infiks

Dalam bahasa Indonesia afiks yang berada di tengah kata dasar merupakan sisipan atau infiks. Menurut Ramlan (2001:58) “Terletak di lajur tengah disebut infiks karena selalu melekat di tengah kata”. Sedangkan menurut Putrayasa (2008:26) “Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah -el, -em, -er”. Pembentukan

kata dengan infiks adalah dengan menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar.

Misalnya:

gigi + -er-                    =gerigitunjuk +-el-                    =telunjuk  
guruh + -em-                    =gemuruh

Dari contoh tersebut, dapat dilihat bahwa infiks dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk.

### 3. Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang mengalami penambahan di akhir bentuk dasar".Menurut Ramlan (2009:51) menyatakan, "Sufiks terletak di lajur belakang disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar".Putrayasa (2010:27) menyatakan, "Sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang dilekatkan dibelakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata".

Jumlah sufiks asli dalam bahasa Indonesia terbatas, yaitu -an, -i, -kan, dan -nya. Misalnya, sufiks -an :*kubangan, lautan, daratan, pangkalan, labuhan*. Sufiks -kan, misalnya: *sayangkan, kasihkan, mengharapkan, sadarkan*.Sufiks -i misalnya, *menaiki, menanyai, mengelilingi, menghargai, menyakiti*.

### 4. Konfiks

Konfiks merupakan gabungan antara awalan dan akhiran yang terjadi pada kata dasar.Konfiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara berrsamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks.Konfiks ber-an,

konfiks per-an, konfiks pe-an, konfiks se-nya. Menurut Keraf (1989:115) “Konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti”. Di sini perlu ditegaskan bahwa antara konfiks dan gabungan imbuhan ada perbedaan yang besar.

Ramlan (2009:58) menyatakan, “Afiks ini sebagainya terletak di muka bentuk dasar, dan sebagainya terletak di belakangnya”. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *ber-an*. Contoh: Konfiks {*ke-an*} *berjauhan*, *kebaikan*, *perencanaan*. Konfiks {*pe-an*} misalnya *persatuan*, *peredaran*. Konfiks {*per-an*} misalnya, *pertanian*, *perdagangan*, *berdatangan*. Konfiks {*ber-an*} misalnya, *berlarian*, *berhamburan*, *berserakan*.

## **5. Sumber Data dan Data**

### **5.1 Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini, penulis menggunakan keseluruhan kata-kata yang mengandung morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Morfem terikat ini terdiri atas (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, (4) konfiks.

### **5.2 Data**

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau, yaitu “Morfem terikat: (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, (4) konfiks. “Hanafi (2011:23) menyatakan, “Data

adalah segala bahan keterangan/fakta yang sudah dicatat (*recorded*) dan dapat di observasi”.

### 5.2.1 Informan

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk keabsahan data peneliti menentukan informan untuk layak sebagai sumber data dan memenuhi beberapa persyaratan. Selanjutnya persyaratan informan yang diambil mempunyai kriteria tertentu seperti yang dikemukakan oleh Samarin dalam Mahsun (2007:29) “Cukup diperlukan satu orang informan yang baik, namun terlalu riskin hanya seorang, karena data yang diperoleh tidak dapat dikoreksi demi keabsahannya. Untuk itu peneliti menetapkan tiga orang informan sebagai sumber data penelitian ini. Kedua orang informan ini dinyatakan layak memenuhi beberapa persyaratan sebagai informan. Keraf (1991:157) sebagai berikut:

1. Informan adalah penduduk asli
2. Hidup di daerah itu sepanjang waktunya
3. Tidak pernah keluar dari daerah itu untuk waktu yang agak lama
4. Bersekolah setinggi-tingginya sekolah lanjutan
5. Memiliki artikulasi yang tepat

TABEL 1. DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

No.	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Agama
1.	Sunarti	40	SD	IRT	Islam
2.	Katijah	66	SD	IRT	Islam



## **6. Metodologi Penelitian**

### **6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014:3). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang fenomena suatu keadaan yang diteliti dan ditarik berdasarkan fakta-fakta yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menggambarkan secara kritis berbagai hal yang berkaitan dengan morfem terikat bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak dalam penelitian ini semua data yang ada dianalisis dan diinterpretasi, dipaparkan sebagaimana adanya untuk memperjelas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

### **6.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah jenis penelitian studi lapangan (*Field Research*). Menurut Arikunto (2010:176) “Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan

kemampuan tertentu dari pihak peneliti”. Penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data secara langsung ke lapangan.

### **6.3 Pendekatan Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka atau rumus statistik. Hamidy (2003:23) menyatakan “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas: sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”. Selain itu, Sumarta (2013:12) menyatakan, “Penelitian Kualitatif yang diutamakan bukan kuantitatif berdasarkan angka-angka tetapi kedalam penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris”.

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

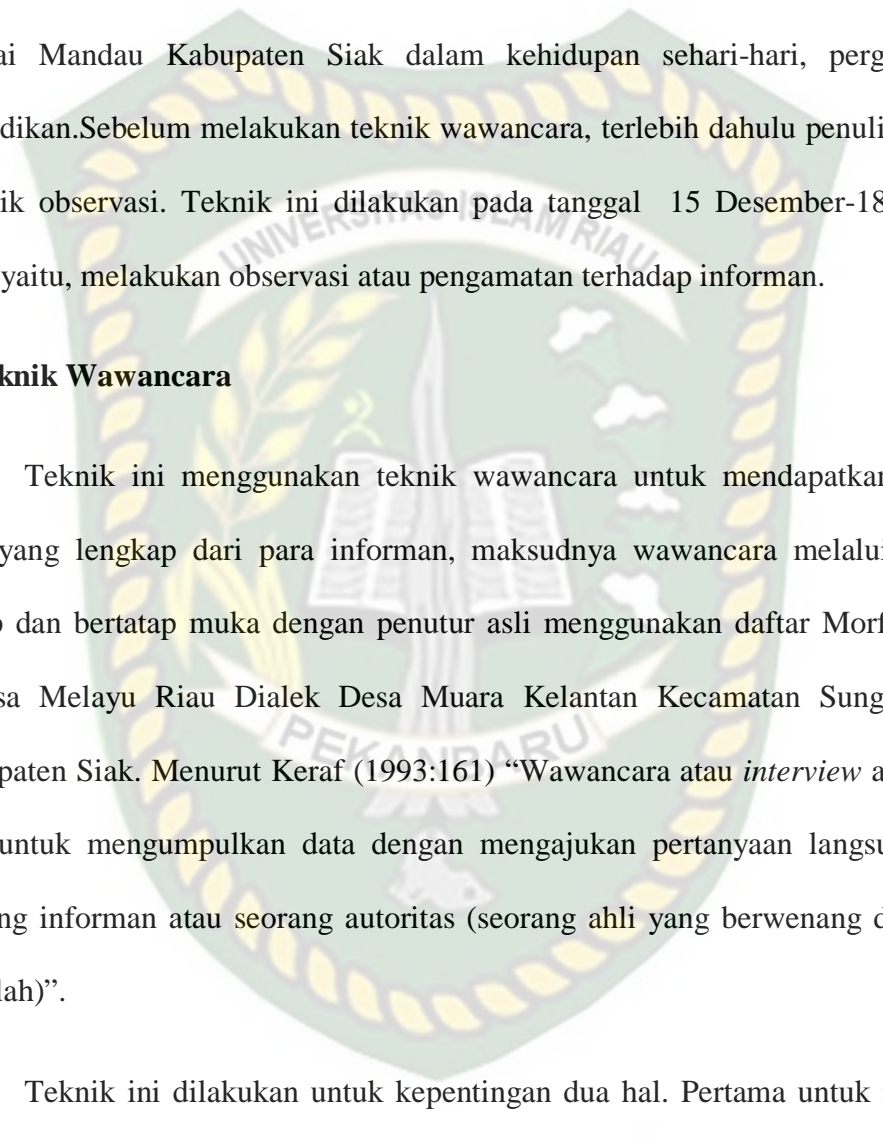
Teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Teknik Observasi**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi. Menurut Sutrisno dalam Sugiyono (2010:145) “Teknik observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.

Teknik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penutur asli dalam Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui pemakaian Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan, dan pendidikan. Sebelum melakukan teknik wawancara, terlebih dahulu penulis melakukan teknik observasi. Teknik ini dilakukan pada tanggal 15 Desember-18 Desember 2017 yaitu, melakukan observasi atau pengamatan terhadap informan.

## **2. Teknik Wawancara**

Teknik ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi data yang lengkap dari para informan, maksudnya wawancara melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan penutur asli menggunakan daftar Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Menurut Keraf (1993:161) “Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah)”.  


Teknik ini dilakukan untuk kepentingan dua hal. Pertama untuk mengetahui kriteria informan dan kedua untuk pengumpulan data bahasa. Untuk kepentingan kriteria informan, peneliti mewawancarai informan guna memperoleh informasi

tentang status kepedudukan dan umur informan untuk pengumpulan data, peneliti mewawancarai informan dengan mengajukan pertanyaan menggunakan daftar morfem terikat. Perlakuan ini diberlakukan secara berkelanjutan sehingga data yang dibutuhkan itu diucapkan oleh informan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Teknik ini dilakukan pada tanggal 3 Januari-8 Januari 2018 yaitu, pada pagi hari pukul 10.00 Wib setelah informan melakukan pekerjaan rumah, yang mana dalam pelaksanaan wawancara ini dilakukan dirumah informan, informannya adalah Sunarti. Tanggal 12 Januari-17 Januari 2018 penulis melakukan wawancara yang berlangsung di rumah informan yaitu pada sore hari seekitar pukul 15.00 Wib setelah informan pulang dari kebun, informannya adalah Katijah. Wawancara ini penulis lakukan dalam jangka 6 hari pada tanggal 3 Januari – 8 Januari 2018.

### **3. Teknik Rekaman**

Semua morfem terikat yang diberikan informan direkam disamping itu mengadakan pengecekan dan pemberian data. Teknik ini juga dipergunakan untuk merekam tanya jawab penulis dengan Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Alat perekam yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian menggunakan *handphone* android

merek asus. Teknik rekam yaitu, teknik yang digunakan penulis dengan menggunakan seperangkat alat perekam untuk merekam tuturan-tuturan morfem terikat yang diucapkan oleh informan.

## **8. Teknik Analisis Data**

Untuk memudahkan menganalisis data yang akan diteliti, teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mentranskripsikan data yang telah dikumpulkan.
2. Menterjemahkan data dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.
3. Mengkalsifikasikan data, yang sudah dikelompokkan dan diterjemahkan sesuai dengan masalah.
4. Menganalisis data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan kelompok.
5. Menginterpretasikan hasil analisis data tentang morfem terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.
6. Menyimpulkan hasil penelitian tentang morfem terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.